

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMKN 2 Banjarmasin

Nama	: SMK Negeri 2 Banjarmasin
NIS / NPSN	: 751156001002 / 400020 / 30304268
Akreditasi	: A
Alamat	: Jl. Brigjen H. Hasan Baseri No. 6 RT. 43 No. 6
Kelurahan	: Sungai Miai
Kecamatan	: Banjarmasin Utara
Kabupaten/Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Telepon	: 05113304677
Email	: surel@smkn-2bjm.sch.id
Website	: http://www.smkn2-bjm.sch.id

2. Sejarah Singkat SMKN 2 Banjarmasin

SMK Negeri 2 Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan terkemuka di Kota Banjarmasin yang didirikan pada tahun 1952 dengan nama SPK (Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan) yang pada awalnya berstatus sebagai sekolah swasta di bawah naungan yayasan kemasyarakatan.

Pada tanggal 31 Desember 1963 melalui Surat Keputusan Nomor 1077/B.3/KEJ/1963, sekolah ini resmi berubah status menjadi sekolah negeri dengan nama SPSA. Transformasi lembaga ini terus berlanjut, dan pada tahun 1975 dilakukan perubahan nama menjadi SMPS berdasarkan Surat Keputusan Nomor 0134/0/1975 tanggal 13 Desember 1975. Perkembangan tersebut merupakan bentuk penyesuaian terhadap kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja.

Selanjutnya, pada tanggal 7 Maret 1997, sekolah ini secara resmi berganti nama menjadi SMK Negeri 2 Banjarmasin sesuai dengan Surat Keputusan Nomor 036/0/1997. Perubahan ini menandai tonggak penting dalam perjalanan sekolah, karena sejak saat itu SMKN 2 Banjarmasin mulai fokus pada pengembangan pendidikan kejuruan yang berorientasi pada keterampilan praktis serta kesiapan siswa menghadapi dunia industri dan dunia usaha. Sekolah ini terus berkembang menjadi institusi pendidikan yang unggul dan berprestasi.

Selama berdirinya, SMKN 2 Banjarmasin telah mengalami 13 kali pergantian kepemimpinan Kepala Sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah berikut:

Tabel 4.1 Daftar Kepala Sekolah SMKN 2 Banjarmasin Periode Awal - Sekarang

No	Nama	Periode
1	Halid Maksum	1952-1963
2	C. Dradjat	1963-1968
3	Drs. Hartana	1968-1987
4	Koeswadi D.	1987-1990
5	Drs. H. Willem Ranrung	1990-1992
6	Drs. Multani Aziz	1992-1997
7	Dra. Hj. Siti Aisyah	Pgs. 1997-1998

No	Nama	Periode
8	Yunisman, SP, MM	1998-2005
9	Drs. H. Muryadi, MM	2005-2008
10	Drs. Gatot Subiyanto	2008-2010
11	Arsyad Junaidi, M. Pd	2011 – 2015
12	H. Almunawar, ST, M.Pd	2015 – 2025
13	Novie Bambang Rumadi, ST, M.Pd	2025 – PLT Kepala Sekolah

Sumber: Tata Usaha SMKN 2 Banjarmasin Tahun 2025

3. Visi dan Misi SMKN 2 Banjarmasin

Visi dari sekolah ini adalah terwujudnya siswa terampil yang berjiwa *entrepreneurship* berkarakter Profil Pelajar Pancasila yang berkualitas. Sedangkan Misinya yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keterampilan program:
 - 1) Perawatan Sosial
 - 2) Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi
 - 3) Desain Komunikasi Visual
 - 4) Pengembangan Perangkat Lunak dan GIM
 - 5) Animasi
 - 6) Broadcasting dan Perfilman
 - 7) Desain Interior dan Teknik Furnitur
 - 8) Teknik Kimia Industri
- b. Melaksanakan proses pembelajaran model PBL bersama industry
- c. Melaksanakan Uji Kompetensi Peserta Didik bersama Industri melalui LSP-P1
- d. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik berwawasan keagamaan dan lingkungan

- e. Mengembangkan proses pembelajaran dan manajemen berbasis IT
- f. Melaksanakan layanan berbasis BLUD

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMKN 2 Banjarmasin

Pada data Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Semester Genap tahun ajaran 2024/2025, SMKN 2 Banjarmasin memiliki 98 orang tenaga pendidik dan 28 orang tenaga kependidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMKN 2 Banjarmasin

No	Jabatan	Status Kepegawaian				Jlh	Jenis Kelamin		Jlh
		PNS	P3K	Honor Daerah	Honor Sekolah		P	L	
1	Guru	33	46	19	0	98	60	38	98
2	Tenaga Kependidikan	4	0	24	0	28	11	17	28
Jumlah		37	46	43	0	126	71	55	126

Sumber: Tata Usaha SMKN 2 Banjarmasin Tahun 2025

5. Keadaan Peserta Didik SMKN 2 Banjarmasin

Pada data tahun ajaran 2024/2025 yang bersumber dari Tata Usaha, SMKN 2 Banjarmasin memiliki jumlah peserta didik sebanyak 1645 orang peserta didik yang terbagi ke dalam delapan kelas berdasarkan kompetensi keahlian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik SMKN 2 Banjarmasin

Kompetensi Keahlian	Peseta Didik X-XIII	
	L	P
Animasi	115	78
Broadcoasting dan Perfilman	148	120
Desain Komunikasi Visual	99	106

Kompetensi Keahlian	Peserta Didik X-XIII	
	L	P
Pekerjaan Sosial	79	157
Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim	135	74
Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi	136	72
Teknik Furnitur	159	39
Teknik Kimia dan Industri	44	88
Jumlah	915	734
Total	1645	

Sumber: Tata Usaha SMKN 2 Banjarmasin Tahun 2025

Selain itu, berdasarkan data dari Tata Usaha terdapat 32 peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori disabilitas atau kebutuhan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMKN 2 Banjarmasin

No	Kelas	Nama	L/P	Jurusan	Hambatan
1	X	AKR	P	DKV A	Kecenderungan Spectrum Autism
2		A	L	PPLG A	Kecenderungan Spectrum Autism
3		AAAS	L	TJKT B	ADHD
4		ACP	P	Animasi A	Speech Delay
5		KNF	P	BCT C	Slow Learner, Low Vision
6		MRT	L	Animasi B	ADHD
7		MRPI	L	Animasi A	Slow Learner Disertai Rungu Parsial
8		SRM	L	DKV B	Autism
9		EGA	L	PS B	Autism Disertai Gangguan Emosi
10		AND	L	PPLG B	Autism
11		AND	L	Animasi B	ADHD Disertai Hambatan Intelektual
12		MB	L	Animasi A	Tunagrahita Ringan
13	XI	MNA	L	PPLG A	Tunagrahita sedang disertai Autism
14		MAF	L	DKV A	Tunagrahita ringan
15		YR	P	PS A	Tunagrahita ringan dan hambatan penglihatan
16		ARN	L	DKV B	Slow Learner disertai Autism
17		MRF	L	BCT A	Tunagrahita sedang
18		HI	P	PS B	Slow Learner disertai hambatan penglihatan
19		AN	L	Animasi A	ADHD

No	Kelas	Nama	L/P	Jurusan	Hambatan
20		RZ	L	BCT B	Slow learner disertai gejala Autism
21	XII	AMB	L	PS.C	Tuna Grahita Sedang
22		SYR	L	PS.B	Slow Learner
23		SW	L	PS.A	Tuna Grahita Sedang
24		YA	L	PS.A	Slow Learner
25		LYP	L	TJKT.A	ADD/GPP
26		MTRN	L	TJKT.B	Autism
27		MAR	L	PPLG.A	Autism Disertai ADD/GPP
28		HNH	L	DKV.B	Slow Learner Diskalkulia
29		JFKD	P	Animasi A	ADHD
30		ZS	P	Animasi B	Slow Learner
31		RMP	P	PS.A	Slow Learner
32		WA	P	PS.B	Slow Learner

Sumber: Tata Usaha SMKN 2 Banjarmasin Tahun 2025

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMKN 2 Banjarmasin

Pada saat penelitian berjalan, keadaan sarana dan prasarana di SMKN 2 Banjarmasin berada dalam kondisi proses renovasi, sehingga beberapa ruang kelas dan fasilitas pendukung tidak dapat digunakan secara normal. Akibatnya, pihak sekolah menerapkan sistem penggunaan ruangan secara bergantian untuk memastikan seluruh kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan penyesuaian jadwal antara kelas satu dengan yang lainnya. Meskipun terdapat keterbatasan ruang, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan pengaturan yang terkoordinasi, serta tetap mengutamakan kenyamanan dan keamanan peserta didik.

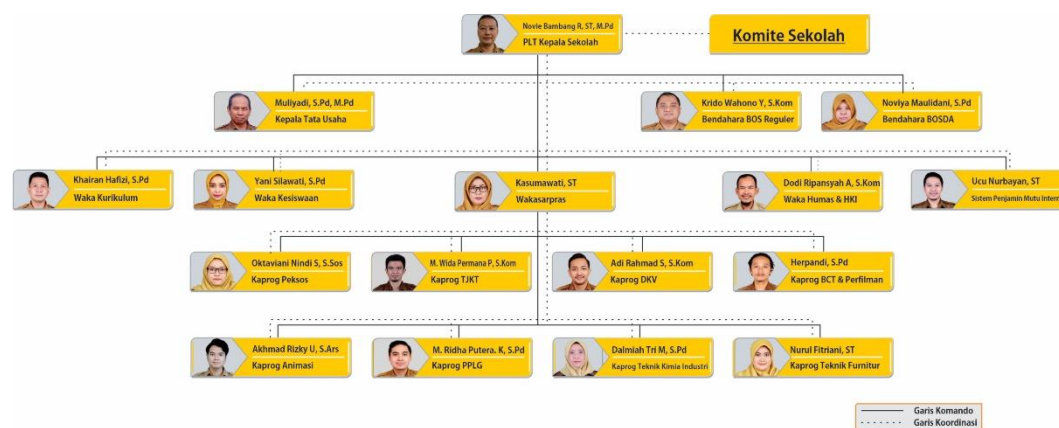
Tabel 4.5 Keadaan Sarana dan Prasana SMKN 2 Banjarmasin Sebelum Renovasi

No	Sarana/Prasarana	Jumlah
1	Koperasi	2
2	Kantin siswa	1
3	Gudang	1
4	WC Guru	4
5	Ruang Guru	2

No	Sarana/Prasarana	Jumlah
6	Ruang Kepala Sekolah	1
7	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
8	Ruang Tata Usaha	1
9	Ruang OSIS	1
10	Perpustakaan	1
11	Ruang PJJ	1
12	Ruang ICT	1
13	Ruang LSP	1
14	RBKK	1
15	Ruang Resepsionis/Tamu	1
16	Lab. Komputer	2
17	Lab Korea / Cyber Security TJKT	1
18	Ruang Praktik (RPS)	12
19	Ruang Kelas / Teori	17
20	Technopark	1
21	Ruang Autis	1

Sumber: Tata Usaha SMKN 2 Banjarmasin Tahun 2025

7. Struktur Organisasi SMKN 2 Banjarmasin



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMKN 2 Banjarmasin Tahun 2025

B. Penyajian Data

Data ini didapat melalui observasi kepada tiga kelas inklusi dan juga melalui angket yang dibagikan kepada peserta didik dengan rincian berikut:

Tabel 4.6 Daftar Responden Angket

No	Kelas	Jumlah	Hari/Tanggal
1	X DKV A	30	Jum'at, 14 November 2025
2	X Animasi A	29	Jum'at, 21 November 2025
3	X Animasi B	27	Jum'at, 21 November 2025
Jumlah		86	

Selain dua teknik pengumpulan data diatas, data ini juga diperoleh melalui wawancara kepada beberapa responden yang relevan dengan rincian berikut:

Tabel 4.7 Daftar Responden Wawancara

No	Inisial	Keterangan	Hari/Tanggal
1	Ibu KOA, S.Pd	Wali kelas X DKV A	Senin, 17/11/2025
2	Bapak NR	Wali kelas X Animasi A	Rabu, 26/11/2025
3	Ibu NK, M.Pd	Wali kelas X Animasi B	Kamis, 27/11/2025
4	Ibu VR, S.Pd	Guru Pendamping Khusus	Senin, 17/11/2025
5	Ibu NG, S.Pd	Guru Pendamping Khusus	Rabu, 26/11/2025
6	Ibu LS, S.Pd	Guru PAI	Jum'at, 21/11/2025
7	Bapak Z, S.Pd	Guru PAI	Rabu, 26/11/2025
8	Adik AKR	PDD X DKV A dengan kecendrungan <i>spectrum autism</i>	Senin, 17/11/2025
9	Adik MRPI	PDD X Animasi A dengan slow learner disertai rungu parsial	Jum'at, 21/11/2025
10	Adik MB	PDD X Animasi A dengan tunagrahita ringan	Jum'at, 21/11/2025
11	Adik MF	PDD X Animasi B dengan gangguan ADHD	Jum'at, 21/11/2025
12	Adik MRT	PDD X Animasi B dengan gangguan ADHD	Jum'at, 21/11/2025

Untuk memudahkan penyajian datanya, maka penyajiannya didasarkan pada fokus penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas di kelas inklusi pada SMK Negeri 2 Banjarmasin

Persepsi erat kaitannya dengan pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan yang dimaksudkan adalah tentang definisi disabilitas. Pemahaman peserta didik mengenai makna disabilitas membantu mereka menafsirkan perilaku, kebutuhan, dan kontribusi teman disabilitas secara lebih tepat. Adapun pemahaman awal peserta didik terhadap makna disabilitas dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.8 Pengetahuan tentang definisi disabilitas (butir 1)

Opsi Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Orang yang memiliki hambatan tertentu, tetapi tetap bisa belajar dan beraktivitas	73	85%
b. Sama seperti orang pada umumnya	6	7%
c. Tidak tahu	3	3%
d. Orang yang perlu dikasihani dan dibantu terus	4	5%
Jumlah	86	100%

Mayoritas responden (85%) memiliki pemahaman yang modern dan inklusif mengenai disabilitas. Mereka memahami bahwa disabilitas melibatkan hambatan, tetapi tidak menghilangkan kemampuan individu untuk tetap belajar dan beraktivitas. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan lima orang guru, yaitu Ibu KOA, Ibu NK, Ibu VR, Ibu LS dan Ibu NG. Mereka menilai bahwa peserta didik non-disabilitas umumnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik dalam mendefinisikan peserta didik disabilitas sebagai individu dengan keterbatasan tertentu akan tetapi tetap mampu menjalankan aktivitas belajar serta merupakan bagian dari lingkungan pembelajaran yang sama.

Selain itu sebanyak 7% peserta didik menyatakan bahwa teman disabilitas sama seperti orang pada umumnya. Pernyataan ini menunjukkan pemahaman awal

yang wajar dan melihat teman disabilitas sebagai individu yang setara dan tidak berbeda. Namun, pemahaman ini belum menandakan pemahaman yang mendalam tentang disabilitas, karena cenderung mengabaikan adanya kebutuhan khusus atau hambatan tertentu yang dialami peserta didik disabilitas, sehingga masih bersifat umum dan normatif.

Sebagian kecil (3%) tidak mengetahui makna disabilitas. Dan sebagian kecil (5%) juga masih mempertahankan pandangan yang bersifat model belas kasihan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman inklusif cukup dominan, masih terdapat variasi persepsi di kalangan peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak NR dan Bapak Z, mereka menyampaikan bahwa pemahaman peserta didik mengenai definisi disabilitas masih beragam dan belum merata, dimana sebagian peserta didik non-disabilitas sudah mampu mendefinisikan disabilitas dengan cukup tepat, sedangkan sebagian lainnya masih memiliki pemahaman yang terbatas.

Sejalan dengan itu, pengetahuan peserta didik non-disabilitas terhadap hak belajar peserta didik disabilitas dapat dilihat dari hasil wawancara dengan tujuh orang guru. Maka diperoleh temuan bahwa peserta didik non-disabilitas memahami bahwa peserta didik disabilitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, mengikuti proses pembelajaran, mengakses fasilitas sekolah, serta mendapatkan perlakuan yang adil dalam kegiatan belajar mengajar. Pemahaman ini menunjukkan bahwa peserta didik non-disabilitas telah menyadari prinsip kesetaraan hak belajar bagi seluruh peserta didik tanpa pembedaan. Temuan

tersebut mengindikasikan bahwa konsep hak belajar dalam pendidikan inklusif telah dipahami secara relatif merata oleh peserta didik non-disabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik disabilitas mengenai hak belajar adalah positif atau baik. Namun berbeda dengan hasil wawancara dimana persepsi yang ditunjukkan seragam, hasil angket justru memberikan persepsi yang bervariasi. Berikut disajikan pada tabel

Tabel 4.9 Persepsi terhadap hak belajar teman disabilitas (butir 2)

Opsi Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya, semua berhak belajar	53	62%
b. Ya, tapi sebaiknya di sekolah khusus	31	36%
c. Tidak tahu	2	2%
d. Tidak usah sekolah, karena berbeda	0	0%
Jumlah	86	100%

Sebagian besar responden, yaitu 62%, menyatakan bahwa teman disabilitas memiliki hak belajar yang sama dengan peserta didik nondisabilitas. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan terhadap prinsip kesetaraan dan pendidikan inklusif. Namun, angka yang cukup besar juga muncul yaitu 36% responden menyatakan persetujuan hak belajar bagi siapapun, akan tetapi dengan catatan bahwa sebaiknya peserta didik disabilitas bersekolah di sekolah khusus. Temuan ini mengindikasikan adanya keraguan dalam persepsi peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran inklusif di sekolah umum.

Selain itu, 2% responden menyatakan tidak tahu dan tidak terdapat responden yang menolak hak belajar peserta didik disabilitas yang tercermin dari persentase 0%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hak dasar untuk memperoleh pendidikan diakui secara universal oleh seluruh responden.

Secara keseluruhan dari hasil wawancara dan angket diatas menunjukkan bahwa peserta didik non-disabilitas telah memiliki pemahaman yang baik mengenai hak belajar peserta didik disabilitas di sekolah inklusi. Kesadaran terhadap kesetaraan hak belajar peserta didik disabilitas telah terbentuk dengan baik, namun masih diperlukan penguatan agar pemahaman tersebut lebih merata dan sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif.

Hak belajar peserta didik disabilitas seringkali diikuti dengan kemampuan belajarnya. Berikut disajikan tabel persepsi peserta didik non-disabilitas terhadap kemampuan belajar teman disabilitas berikut.

Tabel 4.10 Persepsi terhadap kemampuan belajar teman disabilitas (butir 3)

Opsi Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sama aja	10	12%
b. Sedikit lambat, tapi tetap bisa	56	65%
c. Tidak tahu	15	17%
d. Sangat berbeda dan sulit belajar	5	6%
Jumlah	86	100%

Mayoritas responden (65%) memiliki pandangan yang realistis dan berimbang bahwa kemampuan belajar teman disabilitas mungkin "sedikit lambat, tapi tetap bisa." Pandangan ini mengakui adanya tantangan atau penyesuaian yang mungkin diperlukan, tetapi menegaskan potensi mereka untuk sukses belajar. Sebanyak 13% melihat kemampuan belajar mereka "Sama aja," yang menunjukkan persepsi kesetaraan total.

Namun, proporsi yang cukup besar (17%) memilih opsi "tidak tahu". Ini menunjukkan bahwa seperempat dari peserta didik kurang memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang bagaimana teman disabilitas benar-benar belajar, yang bisa menjadi sumber ketidakpastian dalam interaksi di kelas. Selain itu, sebagian

kecil (6%) responden memandang kemampuan belajar teman disabilitas sangat berbeda serta sulit mengikuti pembelajaran.

. Berdasarkan analisis angket diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap kemampuan belajar teman disabilitas cenderung positif dan realistis, ditandai dengan mayoritas responden memandang bahwa meskipun terdapat perbedaan kecepatan atau kebutuhan penyesuaian, peserta didik disabilitas tetap memiliki potensi untuk berhasil dalam pembelajaran. Bahkan sebagian responden yang memandang kemampuan belajar sebagai setara menunjukkan sikap inklusif dan penerimaan terhadap prinsip kesetaraan. Hanya sebagian kecil yang tidak tahu dan menganggap kemampuan peserta didik disabilitas berbeda.

Sejalan dengan temuan angket tersebut, hasil wawancara dengan tujuh guru juga menunjukkan bahwa peserta didik disabilitas memang cenderung sedikit lambat, tetapi tetap bisa belajar dengan dukungan yang tepat seperti penyesuaian tugas atau metode pembelajaran diperlukan untuk membantu peserta didik disabilitas mencapai potensi belajarnya. Hal ini kadang menimbulkan persepsi perbedaan di antara peserta didik non-disabilitas. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu LS (guru PAI), beliau menjelaskan bahwa dalam beberapa situasi akademik misalnya ketika peserta didik disabilitas diberikan penyesuaian tugas karena kecepatan yang lebih lambat, muncul komentar dari peserta didik lainnya yang menilai tugas tersebut “lebih ringan” dibandingkan tugas mereka sendiri. Ibu LS menyatakan:

"Dalam pembelajaran, kemampuan peserta didik disabilitas berbeda dalam hal kecepatan menyelesaikan tugas. Misalnya saat saya memberi tugas menulis surah al-Qur'an, peserta didik disabilitas cenderung lambat, sehingga saya membolehkan mereka mengumpulkan sesuai kemampuan.

Melihat hal itu, beberapa peserta didik non-disabilitas berkomentar, 'Ko dia enak banget, kami ko susah.' Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap kemampuan belajar teman disabilitas terkadang masih dipengaruhi oleh perbedaan penyesuaian tugas."³³

Seorang wali kelas Animasi A yaitu Bapak NR mengemukakan hal yang sedikit berbeda.

"Selama saya mengajar di kelas ini, saya melihat peserta didik disabilitas memang memiliki kemampuan yang sedikit lambat, akan tetapi tetap bisa apabila guru-guru memberikan keringanan mulai dari penilaiannya yang dikurangi indikator pencapaiannya dan sebagainya. Dan saya juga melihat kalau peserta didik yang lainnya sudah memahami dan menerima hal tersebut. Bahkan terkadang kemampuan mereka lebih diatas mereka yang normal, seperti saat pembelajaran animasi. Salah satu murid disabilitas yaitu ACP, dia sangat pintar menggambar digital, jadi teman-temannya suka bertanya dengan dia terkait hal tersebut."³⁴

Secara keseluruhan, dapat kita lihat bahwa persepsi peserta didik terhadap kemampuan belajar teman disabilitas cukup baik dan realistis. Dimana walaupun peserta didik disabilitas terkadang membutuhkan waktu lebih lama atau penyesuaian tugas dalam proses pembelajaran, peserta didik non-disabilitas tetap menerima kondisi tersebut dan menghargai upaya teman-teman mereka. Selain itu, mereka juga mampu mengakui kelebihan atau kemampuan khusus yang dimiliki peserta didik disabilitas, seperti keterampilan tertentu dalam bidang akademik atau kreativitas. Hal ini menunjukkan adanya sikap inklusif dan penghargaan terhadap potensi teman disabilitas di kelas.

Selanjutnya persepsi terhadap eksistensi peserta didik disabilitas didalam kelas akan disajikan pada tabel berikut.

³³ Hasil wawancara dengan Ibu LS guru PAI SMKN 2 Banjarmasin pada 21 November 2025.

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak NR Wali Kelas X Animasi A SMKN 2 Banjarmasin pada 26 November 2025.

Tabel 4.11 Persepsi terhadap eksistensi peserta didik disabilitas di kelas (butir 4)

Opsi Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Senang dan hal biasa	15	17%
b. Biasa aja tidak berpengaruh	23	27%
c. Tidak masalah selama tidak mengganggu	43	50%
d. Ya, kadang mengganggu	5	6%
Jumlah	86	100%

Berdasarkan hasil diatas, persepsi yang paling dominan menunjukkan sikap penerimaan yang bersifat kondisional. Sebanyak 50% responden menyatakan bahwa keberadaan teman disabilitas “tidak masalah selama tidak mengganggu”, yang mengindikasikan adanya penerimaan, namun masih dibatasi oleh pertimbangan kenyamanan situasional dalam kelas. Selain itu, 27% responden yang menyatakan bahwa keberadaan teman disabilitas dianggap biasa saja dan tidak berpengaruh, menunjukkan sikap netral tanpa penilaian emosional yang kuat. Selain itu, 17% responden mengungkapkan perasaan senang dan menganggap keberadaan teman disabilitas sebagai hal yang biasa, mencerminkan persepsi yang lebih positif dan inklusif. Hanya sebagian kecil (6%) responden yang merasa kurang nyaman, yang menandakan bahwa tidak semua peserta didik sepenuhnya siap atau merasa nyaman dengan keberagaman kondisi di dalam kelas inklusi.

Sementara itu, hasil wawancara dengan kelima peserta didik disabilitas, menunjukkan bahwa mereka secara subjektif merasa cukup nyaman berada di sekolah dan di kelas. MF dan MB menunjukkan respons non-verbal dengan mengangguk. ketika ditanya “apakah kamu suka bersekolah”. Salah satu peserta didik disabilitas juga menyampaikan.

“Saya suka dikelas, soalnya teman-teman saya juga suka anime dan kadang satu frekuensi membahas topik mengenai dunia 2D (manhwa, komik, dll). Rasanya nyaman dan saya tidak merasa berbeda.”³⁵

Selanjutnya, peserta didik disabilitas lain menambahkan.

”Saya suka menggambar ditablet, kadang kalau saya lagi menggambar mereka suka liatin dan memuji hasilnya. Jadi saya lumayan suka berada dikelas ini.”³⁶

Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa teman-teman bersedia membantu ketika mengalami kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa secara pengalaman personal, peserta didik disabilitas merasa diterima dan diakui keberadaannya dalam lingkungan kelas.

Secara keseluruhan menunjukkan dominasi persepsi yang positif mengenai keberadaan peserta didik disabilitas didalam kelas. Artinya keberadaan mereka diterima dalam dinamika kelas, walaupun memiliki syarat yaitu “selama tidak mengganggu”. Kehadiran mereka di kelas yang sama, seringkali menimbulkan pertanyaan apakah kehadiran mereka mempengaruhi suasana pembelajaran atau tidak. Maka dari itu mari kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12 Eksistensi peserta didik disabilitas terhadap suasana belajar (butir 5)

Opsi Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya, suasana jadi lebih semangat	12	14%
b. Tidak berpengaruh	58	67%
c. Jadi lebih lambat	0	0%
d. Kadang mengganggu	16	19%
Jumlah	86	100%

³⁵ Hasil wawancara dengan Adik AKR Peserta Didik Disabilitas X DKV A SMKN 2 Banjarmasin pada 17 November 2025.

³⁶ Hasil wawancara dengan Adik MRPI Peserta Didik Disabilitas X Animasi A SMKN 2 Banjarmasin pada 21 November 2025.

Mayoritas responden (67%) menyatakan bahwa keberadaan teman disabilitas tidak berpengaruh terhadap suasana belajar, yang menunjukkan bahwa mereka memandang proses pembelajaran tetap berjalan secara normal, hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas yaitu Ibu KOA, Bapak Z dan Bapak NR. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu KOA:

“Saya melihat peserta didik disabilitas bisa belajar bersama teman-teman lain tanpa mengganggu jalannya pelajaran. Teman-teman di kelas sudah terbiasa dan suasana tetap kondusif.”³⁷

Selain itu, sebagian responden (14%) menilai bahwa keberadaan teman disabilitas justru membuat suasana kelas menjadi lebih semangat. Namun, terdapat persepsi yang kontradiktif, karena 37% responden menyatakan bahwa keberadaan teman disabilitas kadang mengganggu suasana belajar. Ibu LS dan Ibu NK juga mengakui hal ini dari sisi pengelolaan kelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu LS selaku guru PAI:

“Kadang ada ABK yang membutuhkan penjelasan lebih lama, sehingga guru harus berhenti sejenak untuk membantu. Ini kadang membuat beberapa peserta didik lain kehilangan fokus.”³⁸

Observasi mendukung pernyataan tersebut, terlihat ketika seorang peserta didik disabilitas memerlukan pendampingan intensif dalam menyelesaikan tugas, sebagian peserta didik terlihat menunggu dan tampak sedikit tidak fokus. Meskipun demikian, sebagian besar peserta didik tetap menunjukkan sikap sabar dan membantu, sehingga gangguan yang terjadi tidak bersifat permanen.

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu KOA Wali Kelas X DKV A SMKN 2 Banjarmasin pada 17 November 2025.

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu LS guru PAI SMKN 2 Banjarmasin pada 21 November 2025.

Dengan demikian, persepsi peserta didik mengenai pengaruh teman disabilitas terhadap suasana belajar bersifat campuran: sebagian besar melihat tidak ada pengaruh atau bahkan positif, sementara sebagian kecil merasakan adanya gangguan, menunjukkan dinamika yang wajar dalam kelas inklusi.

Dalam kelas inklusi juga perlu mengetahui persepsi akan penerimaan peserta didik disabilitas. Sejalan dengan itu, berikut disajikan tabel tentang persepsi peserta didik terhadap penerimaan teman disabilitas di kelas.

Tabel 4.13 Persepsi terhadap penerimaan peserta didik disabilitas di kelas (butir 6)

Opsi Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya, sangat diterima	44	51%
b. Ada yang menerima ada yang tidak	25	29%
c. Tidak tahu	17	20%
d. Tidak diterima	0	0%
Jumlah	86	100%

Sebanyak 51% responden menilai bahwa teman disabilitas diterima dengan sangat baik di kelas, yang mencerminkan adanya iklim sosial yang relatif inklusif. Juga diperkuat dengan hasil observasi di kelas, dimana selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak menunjukkan sikap keberatan ataupun penolakan terhadap keberadaannya. Peserta didik juga tampak memahami bahwa peserta didik disabilitas memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang tetap bersikap tenang ketika peserta didik disabilitas menunjukkan perilaku khas, seperti perilaku asyik dengan dunianya sendiri yaitu menggambar, main HP bahkan peserta didik menunjukkan perilaku tidak bisa fokus yaitu keluar masuk kelas. Sikap tersebut mencerminkan adanya persepsi bahwa peserta didik disabilitas merupakan bagian dari kelas yang perlu dipahami dan

dihargai. Tidak ditemukan perilaku mengejek, mengucilkan, maupun persepsi negatif lainnya selama observasi berlangsung.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara persepsi mereka terhadap keberadaan peserta didik disabilitas sebagaimana disampaikan oleh Ibu KOA, Ibu NK, Ibu VR, Ibu LS dan Ibu NG (lima orang guru), peserta didik non-disabilitas telah menerima keberadaan teman disabilitas dengan karakteristik yang berbeda dan menganggap peserta didik disabilitas merupakan bagian dari komunitas kelas.

Ibu NK (wali kelas x animasi B) mengungkapkan bahwa:

“Yang saya lihat mereka menerima sekali terhadap keberadaan mereka dikelas, malah bagus ada teman sekelas yang disabilitas. Karena dengan adanya mereka membuat jiwa sosial peserta didik semakin meningkat seperti membantu mereka, dan kegiatan positif lainnya. Bahkan saat pelajaran berlangsung, peserta didik disabilitas yaitu MF sering kali tidak fokus selama pembelajaran berlangsung karena karakteristik ADHDnya. Dia sering makan dan dia tidak bisa kalau melihat orang lewat. Jadi kalau ada orang yang lewat didepan kelas, dia pasti keluar untuk menyapa. Walaupun demikian, yang saya lihat peserta didik yang lainnya tetap biasa aja, kadang juga menegurnya dengan baik-baik.”³⁹

Namun, sebanyak 29% responden berpendapat bahwa penerimaan tersebut bersifat tidak merata, yaitu ada peserta didik yang menerima dan ada pula yang tidak. Selain itu, 20% responden menyatakan tidak mengetahui secara pasti bagaimana tingkat penerimaan teman disabilitas di kelas, yang dapat mengindikasikan kurangnya perhatian atau keterlibatan langsung dalam interaksi sosial sehari-hari sehingga menunjukkan adanya dinamika sosial yang beragam dalam kelas. Bapak NR dan Bapak Z juga menguatkan temuan ini, mereka mengemukakan bahwa persepsi peserta didik terhadap keberadaan teman

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu NK Wali Kelas X Animasi B SMKN 2 Banjarmasin pada 26 November 2025.

disabilitas masih bermacam-macam, diantaranya ada yang menerima ada yang tidak terhadap keberadaan mereka di kelas.

Persepsi peserta didik akan penerimaan teman disabilitas di kelas seringkali mempengaruhi sikap atau perilaku yang dimunculkan. Berikut sajian tabelnya.

Tabel 4.14 Persepsi sikap teman-teman lain pada teman disabilitas (butir 7)

Opsi Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Baik dan mau membantu	40	46,5%
b. Biasa aja	40	46,5%
c. Tidak peduli	2	2%
d. Kadang menjauhi	4	5%
Jumlah	86	100%

Persepsi peserta didik terhadap sikap teman lain kepada teman disabilitas menunjukkan kecenderungan yang positif dan netral yang berimbang. Berdasarkan hasil angket, masing-masing sebesar 46,5% peserta didik memersepsikan bahwa sikap teman-teman di kelas adalah “baik dan mau membantu” serta “biasa aja.” Persepsi ini menggambarkan bahwa keberadaan teman disabilitas dipahami secara wajar, baik melalui penilaian adanya kepedulian maupun melalui anggapan bahwa interaksi sosial berlangsung normal tanpa perlakuan yang dibedakan. Wawancara dengan Ibu NG, Ibu NK, Ibu KOA dan Ibu LS juga memperkuat temuan ini. Sebagaimana yang dikemukakan Ibu NG selaku GPK:

“Berdasarkan pengamatan, anak-anak menganggap keberadaan ABK sebagai hal yang wajar dan biasa. Ada yang membantu, ada juga yang bersikap normal saja, tapi tidak ada kesan menolak.”⁴⁰

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu NG Guru Pembimbing Khusus (GPK) SMKN 2 Banjarmasin pada 26 November 2025.

Sementara itu, hanya sebagian kecil peserta didik yang memersepsikan adanya sikap “tidak peduli” (2%) dan “kadang menjauhi” (5%). Dalam wawancara, dengan Ibu VR, Bapak NR dan Bapak Z juga menguatkan temuan ini. Mereka mengemukakan bahwa meskipun sikap peserta didik secara umum bersifat positif, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang tepat, seperti tindakan mengolok-olok serta melontarkan candaan bernada sarkastik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap peserta didik terhadap teman disabilitas pada umumnya menunjukkan kecenderungan positif dan penerimaan. Namun demikian, temuan ini juga mengindikasikan bahwa nilai-nilai inklusivitas belum sepenuhnya terinternalisasi secara merata, sebagaimana masih ditemukannya perilaku mengolok-olok dan candaan sarkastik pada sebagian kecil peserta didik. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan edukasi sikap, pembiasaan nilai empati, serta pengawasan dan pendampingan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sekolah inklusif yang benar-benar aman dan saling menghargai.

Lebih lanjut, interaksi dengan teman disabilitas juga menjadi pemicu munculnya persepsi. Berikut sajian datanya.

Tabel 4.15 Persepsi saat berinteraksi dengan teman disabilitas (butir 8)

Opsi Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Senang dan nyaman	18	21%
b. Biasa aja	64	74%
c. Kurang nyaman	4	5%
d. Tidak nyaman	0	0%
Jumlah	86	100%

Sebanyak 74% peserta didik menyatakan bahwa perasaan mereka saat berinteraksi dengan teman disabilitas adalah “biasa aja.” Temuan ini menunjukkan

bahwa bagi mayoritas responden, interaksi dengan ABK telah menjadi bagian dari dinamika sosial yang dinormalisasi. Mereka tidak lagi merasa canggung, takut, atau terlalu bersemangat; interaksi tersebut dianggap sama seperti interaksi dengan teman-teman lainnya. Ibu VR dan NG (GPK) menegaskan hal ini melalui pengamatannya:

“Mayoritas siswa terlihat nyaman saat belajar atau bermain bersama teman ABK. Tidak ada sikap takut atau ragu; mereka sudah terbiasa dengan keberagaman di kelas.”⁴¹

Selain itu, sebanyak 21% peserta didik merasa “senang dan nyaman” saat berinteraksi, yang menunjukkan adanya interaksi berkualitas dan bermakna. Hanya sebagian kecil, yaitu 5% peserta didik, yang merasa “kurang nyaman” saat berinteraksi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengalaman, ketidakpastian dalam berkomunikasi, atau kesulitan spesifik dalam berinteraksi. Guru mengamati bahwa dalam beberapa kasus, siswa tampak ragu saat harus membantu ABK yang membutuhkan perhatian lebih intensif:

“Ada beberapa siswa yang awalnya kurang nyaman karena belum terbiasa menyesuaikan diri, tapi biasanya setelah beberapa kali interaksi, mereka mulai terbiasa dan bisa berkomunikasi dengan baik.”⁴²

Dengan demikian, interaksi antar peserta didik di kelas inklusi cenderung normal dan positif. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan kelas inklusi mampu membangun interaksi natural, mendukung, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu VR dan Ibu NG GPK SMKN 2 Banjarmasin pada 21 November 2025.

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Z guru PAI SMKN 2 Banjarmasin pada 26 November 2025.

Tabel 4.16 Cara berteman dengan peserta didik disabilitas (butir 9)

Opsi Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sama aja	27	31,5%
b. Sedikit berbeda, tetapi dalam artian baik	46	53,5%
c. Berbeda	10	12%
d. Tidak pernah berteman	3	3%
Jumlah	86	100%

Sebagian besar peserta didik (53,3%) mengakui adanya perbedaan dalam cara berteman, tetapi menekankan bahwa perbedaan itu "dalam artian baik." Ini menunjukkan kesadaran siswa terhadap kebutuhan adaptasi (misalnya, berbicara lebih pelan, menggunakan bahasa yang lebih sederhana, atau lebih sabar) tanpa mengorbankan kualitas hubungan pertemanan. Sebanyak 31,5% menyatakan "Sama aja," yang menunjukkan bahwa mereka tidak merasa perlu melakukan penyesuaian khusus saat berinteraksi dengan teman disabilitas tertentu.

Hanya sebagian kecil yang memilih opsi yang kurang menguntungkan: 12% merasa "Berbeda" (tanpa menyatakan baik atau buruk) dan 3% menyatakan "Tidak pernah berteman." Angka terakhir ini mengindikasikan bahwa ada sejumlah kecil peserta didik yang belum terlibat dalam hubungan pertemanan dengan teman disabilitas.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas di kelas inklusi

Persepsi peserta didik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ada faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

Tabel 4.17 Sumber pengetahuan tentang disabilitas (butir 10)

Opsi Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Dari sekolah atau guru	20	23%
b. Dari internet/memahami sendiri	53	62%
c. Dari keluarga	7	8%
d. Dari teman	6	7%
Jumlah	86	100%

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (62%) memperoleh pengetahuan tentang disabilitas dari internet atau pemahaman sendiri, sementara hanya 23% dari sekolah atau guru, 8% dari keluarga, dan 7% dari teman. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor kemandirian belajar dan inisiatif pribadi menjadi sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi peserta didik. Pengetahuan yang diperoleh sendiri memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih personal dan reflektif mengenai keberadaan teman disabilitas, dibandingkan hanya mengandalkan informasi dari lingkungan atau orang terdekat.

Tabel 4.18 Sumber informasi eksistensi teman disabilitas di kelas (butir 11)

Opsi Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Dari penjelasan sekolah atau guru	17	20%
b. Dari cerita teman/keluarga	11	13%
c. Dari pemahaman sendiri	56	65%
d. Tidak tahu	2	2%
Jumlah	86	100%

Sebagian besar peserta didik (65%) menyatakan mengetahui teman sekelas disabilitas dari pemahaman sendiri, 20% dari penjelasan sekolah atau guru, 13% dari cerita teman atau keluarga, dan 2% tidak tahu. Temuan ini memperkuat bahwa pengalaman pribadi dan observasi langsung menjadi faktor dominan dalam membentuk persepsi peserta didik. Pengetahuan yang diperoleh secara mandiri cenderung membuat peserta didik lebih peka dan menyadari keberadaan teman disabilitas secara nyata, bukan hanya sekadar informasi teoritis.

Tabel 4.19 Faktor pandangan keluarga (butir 12)

Opsi Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Harus dihormati dan diperlakukan sama	57	66,5%
b. Harus dikasihani dan dibantu terus	7	8%
c. Tidak pernah membicarakannya	21	24,5%
d. Sebaiknya jangan terlalu dekat	1	1%
Jumlah	86	100%

Mayoritas peserta didik (66,5%) menyatakan bahwa keluarga mereka memandang orang dengan disabilitas harus dihormati dan diperlakukan sama, sementara 8% menganggap mereka perlu dikasihani, 24,5% tidak pernah membicarakannya, dan 1% menyatakan sebaiknya jangan terlalu dekat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sosial dan budaya keluarga turut mempengaruhi persepsi peserta didik. Kesadaran keluarga akan kesetaraan dan penghormatan terhadap hak individu disabilitas mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap inklusif dan menghargai eksistensi teman disabilitas di lingkungan sekolah.

Tabel 4.20 Faktor sikap guru di kelas (butir 13)

Opsi Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Sabar dan membantu dengan baik	69	80%
b. Kadang membantu, kadang tidak	11	17,5%
c. Kurang memperhatikan mereka	2	2,5%
d. Tidak peduli	0	0%
Jumlah	86	100%

Sebagian besar peserta didik (80%) menyatakan bahwa guru sabar dan membantu dengan baik, 17,5% kadang membantu, 2,5% kurang memperhatikan, dan tidak ada yang merasa guru tidak peduli. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan guru dan kualitas pendampingan di kelas menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi peserta didik. Sikap guru yang sabar dan suportif tidak hanya

membantu peserta didik disabilitas, tetapi juga memberi contoh nyata tentang bagaimana menghargai dan menerima keberadaan mereka, sehingga persepsi peserta didik terhadap eksistensi teman disabilitas lebih positif dan inklusif.

Berdasarkan hasil angket diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor utama diantaranya:

1. Faktor pengetahuan dan media sosial, di mana sebagian besar peserta didik memperoleh pemahaman tentang disabilitas dari internet seperti Tiktok, bukan dari pendidikan formal di sekolah atau keluarga. Hal ini menyebabkan pemahaman peserta didik terbentuk secara beragam dan terbatas. Keterbatasan pengetahuan ini menyebabkan persepsi yang terbentuk cenderung bersifat kondisional dan belum sepenuhnya mencerminkan penerimaan yang menyeluruh. Kurangnya pemahaman konseptual juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, seperti anggapan bahwa peserta didik disabilitas selalu memiliki keterbatasan yang sama atau tidak mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Dengan demikian, tingkat pengetahuan dan literasi inklusif peserta didik menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi yang lebih objektif dan inklusif terhadap peserta didik disabilitas.
2. Pengalaman langsung dan pengamatan di lingkungan sekolah. Mayoritas peserta didik mengetahui keberadaan teman disabilitas melalui interaksi dan pengamatan sehari-hari. Pengalaman langsung ini berperan besar dalam

membentuk persepsi, baik positif maupun kurang tepat, tergantung pada kualitas interaksi yang terjadi.

3. Lingkungan keluarga, terlihat bahwa keluarga belum sepenuhnya memberikan pengaruh kuat dalam membentuk persepsi inklusif. Meskipun sebagian keluarga memandang orang dengan disabilitas sebagai individu yang harus dihormati, masih banyak keluarga yang tidak pernah membicarakan isu disabilitas, sehingga peserta didik kurang mendapatkan dasar pemahaman dari rumah.
4. Peran guru di sekolah, yang terbukti sangat memengaruhi persepsi peserta didik. Sikap guru yang sabar, membantu, dan memberikan pendampingan kepada peserta didik disabilitas menjadi contoh positif bagi peserta didik non-disabilitas dalam memandang dan memperlakukan teman disabilitas.

Pada hasil wawancara juga menguatkan dan memperkaya temuan diatas, kurangnya pemahaman dan penjelasan dari lingkungan keluarga juga turut memengaruhi persepsi peserta didik. Ibu NG dan Bapak Z menyatakan bahwa tidak semua orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai kondisi disabilitas, sehingga sebagian peserta didik datang ke sekolah dengan pemahaman yang terbatas dan berpotensi menimbulkan prasangka atau kebingungan dalam menyikapi teman disabilitas di sekolah. Karena itulah sekolah memainkan peranan penting dalam memperkuat pemahaman tersebut.

Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa sekolah masih belum optimal dalam memberikan edukasi yang sistematis terkait disabilitas dan pendidikan inklusif. Sosialisasi, pembelajaran khusus, maupun

program yang secara eksplisit bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang peserta didik disabilitas masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep disabilitas, kebutuhan peserta didik disabilitas, serta cara berinteraksi yang tepat di lingkungan sekolah inklusi. Dengan demikian, kurangnya edukasi dan minimnya program inklusif di sekolah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas, sekaligus menunjukkan perlunya penguatan peran sekolah dalam mengembangkan budaya inklusif yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Ibu NG juga menambahkan bahwa faktor lain yang tidak kalah penting adalah peran guru di kelas. Cara guru memperlakukan peserta didik disabilitas menjadi contoh langsung bagi peserta didik lain. Ketika guru menunjukkan sikap menerima, sabar, dan adil, peserta didik cenderung meniru sikap tersebut dalam berinteraksi dengan teman disabilitas. Ibu NG menegaskan bahwa sikap guru di sekolah sangat penting karena akan menjadi teladan bagi peserta didik lainnya.

Adapun menurut Ibu NK dan Bapak NR, salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah lingkungan teman sebaya. Sikap kelompok mayoritas di kelas sangat menentukan bagaimana peserta didik lain bersikap. Ketika sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap menerima dan membantu teman disabilitas, peserta didik lainnya cenderung mengikuti sikap tersebut.

Selain faktor lingkungan, karakteristik individu peserta didik disabilitas juga memengaruhi persepsi yang berbeda-beda dari teman sebaya. Ibu LS menyatakan:

“Menurut pengamatan saya, selain faktor pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, faktor lain yang cukup menonjol adalah karakteristik ABK itu sendiri. Ketika ABK menunjukkan karakteristik tertentu, misalnya AKR dari X DKV A, dia kecenderungan asyik dengan dunianya sendiri. Teman sebaya akan menafsirkan perilaku tersebut sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka. Penafsiran inilah yang kemudian membentuk persepsi, baik positif maupun negatif, terhadap ABK.”⁴³

Sejalan dengan itu, Ibu NK juga menambahkan

“Dikelas saya terdapat ABK dengan ADHD tipe hyper aktif yaitu MF. Pada awalnya, karakteristik ABK yang bersifat hiperaktif cenderung menimbulkan persepsi yang kurang positif di kalangan peserta didik lain. Perilaku yang ditampilkan, seperti gerak berlebihan dan sulit diam, sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang mengganggu proses pembelajaran, sehingga memunculkan jarak sosial dalam interaksi sehari-hari. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya intensitas interaksi di lingkungan kelas, peserta didik mulai terbiasa dengan karakteristik tersebut. Proses pembiasaan ini berkontribusi pada perubahan persepsi yang lebih positif, ditandai dengan berkurangnya jarak sosial serta meningkatnya penerimaan terhadap keberadaan ABK di kelas inklusi.”⁴⁴

C. Pembahasan

1. Persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas di kelas inklusi pada SMK Negeri 2 Banjarmasin

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, baik disabilitas maupun non-disabilitas, untuk belajar bersama dalam lingkungan kelas yang sama. Pendekatan ini menegaskan prinsip kesetaraan hak dan penghargaan terhadap keberagaman kemampuan serta kebutuhan peserta didik. Dalam konteks kelas inklusi, peserta didik disabilitas tidak hanya hadir sebagai penerima layanan pendidikan, tetapi juga

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu LS guru PAI SMKN 2 Banjarmasin pada 21 November 2025.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu NK Wali Kelas X Animasi B SMKN 2 Banjarmasin pada 26 November 2025.

sebagai bagian dari komunitas kelas yang memiliki peran sosial. Oleh karena itu, pendidikan inklusi tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan iklim sosial yang mendukung penerimaan, partisipasi, dan interaksi antarpeserta didik.

Sejalan dengan prinsip tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan peserta didik disabilitas di kelas inklusi mendorong terjadinya interaksi sosial yang cukup aktif antara peserta didik disabilitas dan non-disabilitas. Interaksi yang terbangun dalam kegiatan belajar maupun di luar pembelajaran memungkinkan peserta didik non-disabilitas memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan teman disabilitas. Pengalaman ini menjadi stimulus sosial yang kemudian diolah dalam diri peserta didik melalui proses pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh. Sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat, persepsi sosial terbentuk melalui proses pemberian makna terhadap individu lain berdasarkan stimulus yang diterima dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, interaksi yang intens dan berkelanjutan di kelas inklusi berkontribusi pada terbentuknya persepsi yang lebih positif terhadap eksistensi peserta didik disabilitas, yang tercermin dalam sikap saling memahami dan menerima perbedaan.

Penerimaan terhadap eksistensi peserta didik disabilitas tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui interaksi sehari-hari dalam kegiatan pembelajaran, kerja kelompok, maupun aktivitas informal di luar kelas. Pengalaman berinteraksi secara langsung memungkinkan peserta didik non-disabilitas untuk mengenal karakter, kemampuan, serta keterbatasan teman disabilitas secara lebih nyata, sehingga persepsi yang terbentuk tidak hanya

bersumber dari stereotip atau asumsi awal. Dengan demikian, kelas inklusi menjadi ruang sosial yang berperan penting dalam membangun pemahaman dan sikap yang lebih terbuka terhadap keberagaman.

Pemahaman peserta didik non-disabilitas mengenai konsep disabilitas juga berkontribusi signifikan dalam membentuk persepsi terhadap eksistensi peserta didik disabilitas. Pengetahuan bahwa disabilitas tidak identik dengan ketidakmampuan total mendorong peserta didik untuk melihat teman disabilitas sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan, dan peran dalam proses pembelajaran. Perspektif ini membantu menggeser cara pandang dari belas kasihan menuju pengakuan atas kesetaraan, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan kecenderungan untuk memandang peserta didik disabilitas sebagai pihak yang membutuhkan perlakuan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif telah terbentuk dengan cukup baik, namun belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan afektif dan sikap inklusif yang konsisten.

Di sisi lain, keraguan sebagian peserta didik non-disabilitas terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah reguler menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan normatif dan penerimaan praktis. Meskipun hak belajar peserta didik disabilitas diakui, masih terdapat anggapan bahwa sekolah khusus lebih mampu memenuhi kebutuhan mereka secara optimal. Persepsi ini mengindikasikan bahwa keberadaan peserta didik disabilitas di kelas inklusi masih dipahami dalam kerangka keterbatasan sistem pendidikan, bukan sepenuhnya sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Keraguan tersebut berdampak pada sikap peserta didik non-disabilitas, terutama ketika proses

pembelajaran membutuhkan penyesuaian metode, waktu, atau perhatian guru yang lebih intensif.

Dalam praktik pembelajaran, penerimaan terhadap eksistensi peserta didik disabilitas cenderung bersifat pragmatis dan bergantung pada situasi kelas. Selama keberadaan peserta didik disabilitas tidak dianggap menghambat kelancaran pembelajaran, penerimaan dapat berlangsung secara relatif stabil. Namun, ketika muncul kondisi yang memerlukan adaptasi tertentu, sebagian peserta didik non-disabilitas menunjukkan ketidaknyamanan. Temuan ini memperlihatkan bahwa normalisasi keberadaan peserta didik disabilitas di kelas belum sepenuhnya disertai dengan kesiapan untuk berbagi ruang, perhatian, dan tempo belajar secara adil. Dengan kata lain, penerimaan masih berorientasi pada kenyamanan mayoritas peserta didik.

Meskipun demikian, pengalaman subjektif peserta didik disabilitas yang merasa diterima dan nyaman di kelas menunjukkan bahwa secara sosial, eksistensi mereka telah mendapatkan pengakuan. Interaksi yang terjalin, bantuan yang diberikan oleh teman sebaya, serta kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas kelas menjadi indikator bahwa peserta didik disabilitas tidak sepenuhnya terpinggirkan. Pengakuan ini memiliki makna penting dalam pembentukan rasa percaya diri dan partisipasi peserta didik disabilitas dalam pembelajaran. Namun, pengakuan sosial tersebut masih perlu ditingkatkan agar tidak hanya bersifat permukaan, melainkan berkembang menjadi penerimaan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Pola interaksi dan pertemanan yang terbangun antara peserta didik non-disabilitas dan peserta didik disabilitas juga menunjukkan adanya dinamika

inklusivitas yang bertahap. Sikap membantu, bersabar, dan menyesuaikan diri mencerminkan adanya empati dan kesadaran terhadap perbedaan. Akan tetapi, sikap ini terkadang masih berada dalam kerangka toleransi, belum sepenuhnya pada posisi relasi yang setara. Hal ini terlihat dari masih adanya perilaku kurang tepat, seperti candaan sarkastik, yang menandakan bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya memahami batas-batas interaksi yang menghargai martabat peserta didik disabilitas.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas di kelas inklusi berada pada kategori baik atau kecenderungan positif. Hal ini ditandai dengan pengakuan secara sosial dan struktural, namun penerimaannya masih berada pada tahap transisi. Pendidikan inklusif di sekolah telah menunjukkan arah yang positif, ditandai dengan penerimaan umum dan interaksi yang relatif wajar. Namun, untuk mencapai penerimaan yang lebih utuh, diperlukan upaya berkelanjutan melalui penguatan nilai inklusivitas, pembiasaan sikap empati, serta peran aktif guru dalam menciptakan iklim kelas yang adil dan ramah bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, eksistensi peserta didik disabilitas tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi benar-benar menjadi bagian integral dalam dinamika pembelajaran dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas di kelas inklusi

Persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas di kelas inklusi merupakan hasil dari proses psikologis dan sosial yang kompleks. Persepsi

tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dilihat secara langsung, tetapi juga oleh pengetahuan, pengalaman, nilai, serta interaksi sosial yang dialami individu. Thoha (2010) menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui proses penerimaan stimulus, pengolahan, dan penafsiran yang sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Dengan demikian, persepsi peserta didik non-disabilitas terhadap peserta didik disabilitas tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sekolah, keluarga, serta pengalaman sosial sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap eksistensi peserta didik disabilitas di kelas inklusi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu sebagai berikut.

a. Faktor Pengetahuan dan Sumber Informasi

Berdasarkan hasil angket, sebagian besar peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai disabilitas dari internet dan pemahaman sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan persepsi lebih banyak terjadi melalui pembelajaran informal dibandingkan pembelajaran formal di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Irwanto (2002) yang menyatakan bahwa persepsi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan awal yang dimiliki individu. Pengetahuan awal tersebut menjadi kerangka berpikir dalam menafsirkan stimulus sosial, termasuk dalam memandang peserta didik disabilitas.

Media sosial sebagai sumber informasi memiliki karakteristik yang cepat, visual, dan emosional, namun sering kali kurang memberikan pemahaman yang komprehensif. Pemahaman tentang disabilitas yang tidak dibangun secara sistematis berpotensi melahirkan stereotip dan generalisasi yang keliru. Kondisi ini

dapat menjelaskan mengapa persepsi peserta didik dalam penelitian ini cenderung bersifat kondisional, yaitu menerima keberadaan peserta didik disabilitas dalam situasi tertentu, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan penerimaan yang menyeluruh.

Kurangnya literasi inklusif di kalangan peserta didik juga berpotensi memunculkan kesalahpahaman, seperti anggapan bahwa semua peserta didik disabilitas memiliki keterbatasan yang sama atau tidak mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan dan kualitas informasi yang diterima peserta didik menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi yang objektif, adil, dan inklusif terhadap eksistensi peserta didik disabilitas.

b. Pengalaman dan Pengamatan Langsung di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mengetahui keberadaan teman disabilitas melalui pemahaman sendiri dan interaksi langsung di kelas. Pengalaman langsung merupakan sumber utama pembentukan pemahaman dan sikap individu. Melalui interaksi sehari-hari, peserta didik dapat mengamati secara nyata kemampuan, keterbatasan, serta pola interaksi peserta didik disabilitas.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan *contact hypothesis* dari Allport (1954) yang menyatakan bahwa kontak sosial yang berlangsung secara intens, berulang, dan setara dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan penerimaan sosial. Dalam konteks kelas inklusi, interaksi yang terus-menerus antara peserta didik non-disabilitas dan peserta didik disabilitas memungkinkan terjadinya proses

adaptasi dan pembiasaan. Proses ini berkontribusi pada perubahan persepsi dari yang semula cenderung ragu atau negatif menjadi lebih positif dan menerima.⁴⁵

Namun, kualitas interaksi menjadi faktor penentu dalam pembentukan persepsi. Interaksi yang minim atau bersifat negatif berpotensi memperkuat prasangka, sedangkan interaksi yang positif dan suportif mendorong terbentuknya persepsi yang lebih inklusif. Dengan demikian, pengalaman langsung di lingkungan sekolah merupakan faktor dominan dalam membentuk persepsi peserta didik.

c. Lingkungan Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Awal

Keluarga merupakan lingkungan mikrosistem yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan sikap dan persepsi anak. Ketika keluarga tidak memberikan penjelasan atau diskursus mengenai disabilitas, peserta didik cenderung membangun pemahaman secara mandiri dari sumber lain yang belum tentu akurat. Hal ini berpotensi menimbulkan persepsi yang tidak utuh dan kurang kritis terhadap eksistensi peserta didik disabilitas.

Dengan demikian, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan sikap peserta didik terhadap perbedaan, termasuk disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar keluarga memandang orang dengan disabilitas harus dihormati dan diperlakukan sama, masih terdapat keluarga yang tidak pernah membicarakan isu disabilitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi mengenai disabilitas di lingkungan keluarga belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, keluarga seharusnya menjadi mitra sekolah dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas. Kesadaran

⁴⁵ Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.

keluarga terhadap kesetaraan dan penghormatan terhadap individu disabilitas akan memperkuat persepsi positif peserta didik di lingkungan sekolah.

d. Peran Guru dalam Membentuk Persepsi Inklusif

Hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa sikap guru yang sabar, membantu, dan suportif memiliki pengaruh besar terhadap persepsi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori *social learning* dari Bandura (1977) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap berpengaruh.⁴⁶ Guru sebagai figur otoritas di kelas menjadi model perilaku bagi peserta didik dalam bersikap terhadap peserta didik disabilitas.

Dalam pendidikan inklusif, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Sikap guru dalam memberikan perhatian, pendampingan, dan perlakuan yang adil kepada peserta didik disabilitas memberikan pesan simbolik kepada peserta didik non-disabilitas bahwa keberadaan peserta didik disabilitas diakui dan dihargai. Keteladanan guru ini berkontribusi pada terbentuknya persepsi yang lebih positif dan inklusif.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah masih belum optimal dalam menyediakan edukasi inklusif yang sistematis. Minimnya sosialisasi dan program khusus mengenai disabilitas menyebabkan pemahaman peserta didik belum komprehensif. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan peran guru dan sekolah dalam membangun budaya inklusi yang berkelanjutan.

⁴⁶ Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

e. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan faktor sosial yang sangat kuat dalam membentuk persepsi peserta didik. Wawancara menunjukkan bahwa sikap kelompok mayoritas di kelas sangat memengaruhi bagaimana peserta didik bersikap terhadap peserta didik disabilitas. Ketika mayoritas peserta didik menunjukkan sikap menerima dan membantu peserta didik disabilitas, norma inklusif akan terbentuk dan diikuti oleh peserta didik lainnya. Sebaliknya, jika norma kelompok cenderung eksklusif, maka persepsi negatif akan lebih mudah berkembang. Oleh karena itu, pembentukan budaya kelas yang inklusif menjadi kunci dalam membangun persepsi positif terhadap eksistensi peserta didik disabilitas.

f. Karakteristik Individu Peserta Didik Disabilitas

Hasil wawancara menunjukkan bahwa karakteristik perilaku peserta didik disabilitas turut memengaruhi persepsi teman sebaya. Individu cenderung menafsirkan perilaku orang lain berdasarkan pengalaman dan pemahaman subjektif. Perilaku tertentu, seperti hiperaktivitas pada peserta didik dengan ADHD atau kecenderungan menyendiri, dapat ditafsirkan secara keliru sebagai perilaku mengganggu apabila tidak disertai pemahaman yang memadai.

Namun, seiring meningkatnya intensitas interaksi dan proses pembiasaan, persepsi peserta didik non-disabilitas cenderung berubah menjadi lebih positif. Proses ini menunjukkan bahwa persepsi bersifat dinamis dan dapat berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang dan bermakna di lingkungan kelas inklusi.